

PERANAN PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA MADRASAH ALIYAH

Rifaldi Andika Yudistira Supriyono¹, Muhamad Thoif², Samuel Mamonto³

¹²³Universitas Yapis Papua

thoif.papua@gmail.com, Samuelmamonto1@gmail.com

diterima: 1/06/2023

direvisi: 5/06/2023

dipublish: 21/06/2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui perilaku siswa Madrasah Aliyah Al-Muhtadin. Memahami peran pembelajaran Akidah akhlak dalam upaya membentuk perilaku siswa di Madrasah Aliyah Al-Muhtadin. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menerapkan teknik analisis data deskriptif-kualitatif dengan memakai teknik pengumpulan data berupa wawancara (*depth interview*) dengan narasumber, observasi secara langsung ke lapangan, dan membuat dokumentasi-dokumentasi pada objek penelitian. Analisis data diperoleh saat dikumpulkan data yang diperoleh dilapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara dan catatan lapangan analisis data kualitatif berlangsung selama pengumpulan data. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa sudah cukup baik dalam proses belajar-mengajar dan selama mereka berada di lingkungan sekolah seperti siswa yang selalu menjaga perkataannya dengan sopan kepada guru dan teman-teman sekolahnya, mengikuti aturan sekolah dengan tertib, mengucapkan salam kepada guru. Peran pembelajaran pada mata pelajaran Akidah akhlak sangat besar dalam membentuk perilaku peserta didik. Hal ini nampak terlihat selama proses pembelajaran, adanya kesadaran siswa untuk selalu berbicara dengan sopan dan berperilaku baik di kelas. Metode yang digunakan oleh guru dalam pengembangan keyakinan akhlak dengan cara memberikan contoh yang baik, memotivasi, memimpin dan menaati siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan setiap harinya.

Kata kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak; Pembentukan Perilaku;..

Abstract

The aim of this research is to determine the behavior of Madrasah Aliyah Al-Muhtadin students. Understanding the role of learning moral beliefs in an effort to shape student behavior at Madrasah Aliyah Al-Muhtadin. This research is field research which applies descriptive-qualitative data analysis techniques using data collection techniques in the form of interviews (depth interviews) with sources, direct observation in the field, and making documentation on the research object. Data analysis is obtained when data obtained in the field is collected in the form of documents, interview results and field notes. Qualitative data analysis takes place during data collection. To analyze the data obtained, researchers used descriptive analysis. The results of this research show that students' behavior is quite good in the teaching and learning process and while they are in the school environment, such as students who always maintain their words politely to the teacher and their school friends, follow school rules in an orderly manner, and say hello to the teacher. The role of learning in the subject of Moral Aqidah is very large in shaping student behavior. This can be seen during the learning process, the awareness of students to always speak politely and behave well in class. The method used by teachers in developing moral beliefs is by providing good examples, motivating, leading and obeying students to behave well in everyday life.

Keywords: Moral Creed Learning; Behavior Formation;..

Pendahuluan

Pada mulanya, dan inilah landasannya, manusia dilahirkan dalam keadaan kodrati, fitrah, atau suci. Kondisi alamiah, fitri, dan suci ini kemudian tumbuh dan mengalami perubahan karena beberapa faktor, di antaranya adalah karena dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang mana hal tersebut turut serta dalam tumbuh kembang anak, utamanya pada bagaimana kemudian anak menganut suatu agama tertentu. Agama merupakan aspek penting dalam membangun landasan fundamental kemanusiaan yang memegang peran sentral dalam proses perkembangan kehidupan manusia. Kedua orang tua dapat dikatakan sebagai sekolah pertama, guru pertama dalam pendidikan bagi anak (*madrasah al-ula*) sejak anak berada dalam kandungan sang ibu sampai kemudian anak tersebut dilahirkan ke dunia. Berbagai pengaruh lingkungan juga dapat menghilangkan dan mengembangkan sifat yang ada pada diri seorang anak. Pengaruh lingkungan tersebut salah satunya adalah agama, misalnya dalam pendidikan agama Islam yang mengajarkan banyak nilai-nilai religius yang mana proses serta hasil dari pendidikan tersebut nampak terlihat di dalam setiap aspek, baik di lingkungan keluarga mereka, di lingkungan sekolah, dan di dalam masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang. Hal tersebut sebagaimana yang telah diketahui bersama, bahwasanya esensi dari ajaran agama Islam meliputi banyak hal, seperti tentang keimanan atau biasa disebut sebagai *akidah*, tentang ke-Islaman yang biasa disebut sebagai *syariah* dan ikhsan yang biasa disebut sebagai *akhlak*. Terakhir, dapat dipahami bahwa adanya penyelenggaraan-penyelenggaraan pendidikan moral (baik secara formal maupun informal) ditujukan sebagai ruang dalam rangka memajukan serta membentuk perilaku atau tindakan dari peserta didik dalam rangka pembentukan tiga aspek utama, yakni; pertama, aspek kognitif yang meliputi pengetahuan atau *knowledge*. Kedua, aspek afektif yang meliputi sikap atau *afection*, serta tindakan-tindakan lain yang berada dalam kesadaran dan kesengajaan serta terencana (*purposively*) dan ketiga, aspek psikomotorik yang meliputi aspek-aspek tindakan yang berada di luar kesadaran, tidak disengaja (*unpurposively*) dan tidak terencana (Nasution, 2017).

Oleh karena itu berdasarkan pada aspek-aspek tersebut di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari mempelajari akidah akhlak pada dasarnya adalah untuk menumbuh-kembangkan serta membentuk pola perilaku yang beragam pada siswa melalui pendidikan psikologis, kecerdasan dan penalaran, emosi serta perasaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Kimble dan Garnezy, bahwa sebetulnya perubahan perilaku seseorang dalam proses pembelajaran adalah pola perilaku yang biasanya bersifat permanen. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar (*result*) yang diidentikkan dengan kemampuan melakukan suatu kegiatan secara konsisten dan kontinyu (terus menerus) yang dapat diulangi dengan hasil yang

tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Sebagai sosok pendidik, perlu untuk dapat membedakan antara dua hal tersebut, yaitu mana yang merupakan perubahan perilaku dan mana yang merupakan hasil belajar yang diakibatkan oleh suatu kebetulan yang tidak disengaja. Orang yang melakukan sesuatu secara tidak sengaja tentu saja tidak mampu mengulangi tindakan tersebut dengan hasil yang sama persis dan peluangnya sedikit untuk dapat mendapatkan hasil yang sama persis karena faktor dari ketidaksengajaan. Hal tersebut tentu akan berbeda dengan orang yang melakukan tindakan secara *purposively* (disengaja) melalui kerja keras (*hardwork*) dan belajar mandiri (*oto-learning*), mereka lebih berpeluang besar untuk dapat melakukannya berkali-kali dengan hasil yang sama dan tidak jauh berbeda antara hasil penilaian sebelumnya. Noeng Muhadjir berpendapat bahwa berbagai jenis keterampilan yang berkaitan dengan kesuksesan manusia, termasuk keterampilan empati, keterampilan intelektual, keterampilan mental, dan keterampilan manajemen keinginan dan motivasi, serta keterampilan perilaku, dievaluasi dengan berbagai cara berdasarkan etika atau moralitas yang ada dan berlaku di dalam suatu masyarakat (Majid & Andayani, 2012).

Pada keterampilan-keterampilan di atas, tindakan yang diharapkan adalah cara bagaimana melakukan pendekatan pada beberapa segi moral pengawasan yang terdapat dalam ajaran Islam. Dalam kamus KBBI, tingkah laku adalah tanggapan aktif atau tanggapan individu terhadap rangsangan di lingkungan tertentu. (Setiawati, 2016)

Dari pemaparan mengenai definisi-definisi singkat di atas, kemudian dapat dimengerti bahwasanya tingkah laku adalah suatu reaksi peserta didik terhadap lingkungan sekitar yang mana reaksi tersebut dapat bersifat baik atau buruk, dapat diartikan baik atau buruk, dan bahkan mungkin disalahpahami sebagai baik atau buruk tanpa batas yang pasti atau abu-abu. Tentunya masih terdapat sederet permasalahan mengenai pendidikan di Indonesia yang seringkali ditemukan tidak selaras, tidak senafas, bahkan tidak sehaluan dengan tugas serta tujuan yang hendak dicapai serta diusahakan dari pendidikan nasional itu sendiri.

Berdasarkan UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Negara) No. 20 Tahun 2003 Bab II dan Bab III, menjelaskan bahwa tugas dari pendidikan umum yaitu melakukan pengembangan keterampilan sekaligus pembentukan kepribadian serta budi pekerti yang berasal dari sejarah dan peradaban bangsa Indonesia yang luhur serta penuh dengan nilai-nilai, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tentunya dalam hal ini yang menjadi salah satu tujuannya yakni mengembangkan serta menggali potensi kemampuan siswa untuk menjadi insan yang memiliki keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT, pribadi yang senantiasa menjaga kesehatan jasmani dan rohani mereka, pribadi yang memiliki kecakapan serta kreatifitas, insan yang memiliki akhlak mulia, yang memiliki banyak pengalaman,

mandiri, menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis serta memiliki komitmen pada tanggung jawab yang mereka miliki. (Indonesia, 2006)

Sebagaimana yang telah diajarkan di dalam ajaran Islam bahwa Allah SWT mewajibkan seluruh umat manusia dan khususnya umat Islam untuk terus belajar sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Alaq: 5, serta sabda Nabi Muhammad SAW untuk terus belajar dari sejak kandungan sampai liang lahat (*minal mahdi ilal lahdi*) atau populer dengan istilah *long-live learning*. Tentunya dengan mengikuti proses seluruh pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum adalah hal yang selaras dengan ajaran agama Islam. Apalagi dalam ajaran Islam, pendidikan adalah sebuah hal yang juga kompleks dan mutlak, serta suatu langkah guna memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia yang tujuannya tidak lain adalah untuk menggapai keberhasilan di dunia serta kesuksesan di akhirat. Sebagaimana yang dikatakan Fauziah bahwa dengan jalan pendidikanlah manusia memperoleh berbagai ilmu pengetahuan yang menyangkut soal masalah-masalah dunia serta cara mendapatkan kesuksesan di dunia dan ilmu tentang akhirat yang menyangkut soal masalah-masalah akhirat serta cara mendapatkan kesuksesan di akhirat, yang mana hal tersebut dapat diperoleh manusia selama masa kehidupannya (Fauziah, 2008).

Beni Ahmad Soeban dan Abdul Hamid mengutip dari Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak dikatakan sebagai bagian alami (*nature* dari manusia) yang mengakar dan tertanam jauh di dalam kedalaman jiwa manusia, yang mana dari ‘bagian alami’ tersebut kemudian mendorong manusia untuk bertindak tanpa mengharuskan adanya pemikiran serta pertimbangan (Saebani & Hamid, 2010). Adanya ‘*sifat bawaan*’, ‘*nature*’, ‘bagian alami’, dan istilah-istilah lain yang kerap digunakan untuk menggambarkan tentang adanya bagian khusus yang merupakan *software default* yang memang *built-in* di dalam jiwa manusia ini yang kemudian membuat manusia pada dasarnya memiliki kepekaan hati atau seringkali disebut dengan nurani.

Dengan ungkapan lain, akhlak dapat dikatakan sebagai suatu perbuatan manusia yang terjadi begitu saja, spontan, dan tidak terencana, tanpa diduga, yang mana hal tersebut berkaitan dengan pendidikan sekolah anak, mereka mungkin tidak menerima informasi tentang apa-apa saja yang anak praktikkan dan kerjakan dalam keseharian mereka. Berkaitan dengan tindakan-tindakan spontan tersebut (akhlak), dapat dipahami bahwa perilaku yang demikian oleh anak, tentu tidak lepas dari ajaran agama Islam sejak dini yang diajarkan, diberikan, ditanamkan, serta disemai secara terus menerus dan konsisten oleh orang tua dari anak tersebut, karena sebagaimana yang terdapat di dalam ajaran Islam bahwasanya orang tua

merupakan *madrasatul ula* (sekolah pertama) bagi pendidikan anak. Sebagaimana dijelaskan melalui firman Allah SWT di dalam Q.S Al-Ahzab [33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah:

“Sesungguhnya Rasulullah (Nabi Muhammad SAW) mempunyai teladan (percontohan) yang baik bagi kamu sekalian (adanya teladan serta percontohan tersebut ditujukan yakni) bagi orang-orang yang berharap kepada (rahmat kasih sayang) Allah SWT dan hari kiamat (yakini pada datangnya), serta orang-orang yang banyak (berdzikir) mengingat Allah.”

Adapun tafsiran dari ayat tersebut, yakni bahwa melalui ayat tersebut di atas Allah SWT memberikan peringatan kepada umat Islam dan seluruh umat Nabi Muhammad SAW agar mereka secara bersungguh-sungguh memperoleh serta mencontoh teladan baik yang dipercontohkan dari Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan manusia yang memiliki iman yang sangat kuat, memiliki ketabahan hati yang luar biasa tabah, memiliki kesabaran yang luar biasa sabar perangnya dalam menghadapi segala macam cobaan, serta memiliki kelemahan-kelemahan sikap yang luar biasa lemah lembut dalam kepada siapa saja, beriman secara total pada segala perintah Allah SWT dan berakhlak mulia. Oleh karena itu apabila manusia ingin menjadi orang baik, maka dari itu manusia dan khususnya umat Islam, akan secara sungguh-sungguh meniru dan mengikuti Nabi Muhammad SAW. Tindakan dan perilaku manusia haruslah menunjukkan bahwa mereka semata-mata mengharapkan keridhaan dari Allah SWT demi mendapatkan kebahagiaan sejati (Sugiarto & Ansharah, 2021).

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwasanya akhlak merupakan perbuatan dan atau tindakan dari seseorang yang dilakukan begitu saja, spontan, tanpa pertimbangan oleh orang tersebut. Adapun perbuatan atau tindakan itu sendiri dapat dikategorikan secara sederhana menjadi dua jenis, yakni perilaku, perbuatan, tindakan yang terpuji dan perilaku, perbuatan, tindakan yang tercela, atau perilaku, perbuatan, tindakan yang baik dan perilaku, perbuatan, tindakan yang buruk. Jika berdasarkan pada ajaran Islam, jelas bahwa perilaku yang baik dan terpuji merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Orang yang berperilaku baik maka hal tersebut adalah cermin bahwa iman orang tersebut baik, dan begitu pula sebaliknya, orang yang berperilaku buruk maka hal tersebut adalah cerminan bahwa iman orang tersebut buruk. Meskipun begitu, sebagai umat Islam tetap meyakini bahwa keimanan seseorang merupakan hal yang hanya diketahui oleh Allah SWT. (Pamungkas, 2023)

Adapun perilaku terpuji merupakan perilaku-perilaku yang berasal dari seluruh sifat yang baik. Sebaliknya, perilaku tercela merupakan perilaku-perilaku yang berasal dari seluruh

sifat yang buruk, yang mana dalam ajaran Islam dikatakan dapat merusak keimanan seseorang serta dapat merusak harkat juga martabat seorang insan beriman. Oleh karena itu berkaitan dengan masalah tersebut di atas, peneliti bertujuan untuk meneliti serta mengkaji lebih lanjut serta lebih mendalam mengenai bagaimana pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak yang mana di dalam mata pelajaran tersebut terkandung materi-materi serta pembahasan pokok yang dapat membentuk, mendidik, mengajarkan, memahamkan serta mengembangkan seorang peserta didik untuk kemudian mampu menerapkan perilaku-perilaku terpuji.

. Berdasarkan observasi secara langsung yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dalam kurun waktu yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa peserta didik Madrasah Aliyah Al-Muhtadin Arso VI Keerom, sebagian kecil ada yang berperilaku buruk, misalnya saja masih terdapat beberapa siswa yang terlambat untuk datang ke sekolah, selain itu terdapat pula beberapa siswa yang kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah, serta ada pula beberapa siswa yang mengucapkan kata-kata kasar atau tidak baik kepada sesama, dan ada juga masalah kedisiplinan. Selain itu, ada juga yang tidak menghormati sesama siswa atau bahkan tidak menghormati guru. Misalnya ketika guru menjelaskan materi, siswa sibuk sendiri dan sering pulang sebelum pelajaran berakhir. Madrasah Aliyah Al-Muhtadin Arso VI Keerom sendiri merupakan sekolah yang berjiwa Islam dan berlandaskan nilai-nilai Islam, yang di dalamnya meliputi pengajaran tentang perilaku peserta didik sebagai subjek akhlak, meliputi pendidikan agama dan pembentukan perilaku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam, yang mana hal tersebut tentu berbeda dengan sekolah-sekolah negeri yang mungkin juga menerapkan pendidikan karakter, akan tetapi tidak berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Dari uraian serta penjabaran data-data di atas, selanjutnya menjadi dasar serta data awal bagi peneliti untuk kemudian mengkaji dan mendalami masalah tersebut dan untuk membatasi uraian serta kajian mengenai masalah-masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peranan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam upaya pembentukan perilaku peserta didik Madrasah Aliyah Al Muhtadin Arso VI Kabupaten Keerom. Dari rumusan masalah yang diajukan diharapkan dapat menjawab tujuan dari penelitian ini, yakni dalam rangka menjelaskan, memaparkan, mempelajari, serta mengetahui bagaimana sebetulnya perilaku dari para siswa di Madrasah Aliyah Al Muhtadin Arso VI.

Tinjauan Pustaka

1. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu interaksi yang terjadi antara siswa atau peserta didik dengan guru serta dengan sumber-sumber belajar yang terjadi di dalam ruang pembelajaran atau lingkungan belajar. Selain itu, makna dari pembelajaran juga dapat dipahami sebagai suatu sarana yang dilakukan oleh guru atau pendidik yang ditujukan untuk siswa sebagai peserta didik agar siswa mendapatkan pengetahuan serta informasi, mendapatkan keterampilan juga kebiasaan, serta dalam rangka menumbuh-kembangkan sikap serta keyakinan siswa. Dengan begitu, secara sederhana, istilah “pembelajaran” dapat dimaknai sebagai suatu proses yang memfasilitasi, membantu, mengarahkan, serta memberikan ruang bagi para siswa atau peserta didik agar dapat belajar dengan baik di dalam ruang yang mendukung (*supportive*). Persoalan kedua menjelaskan bahwa melalui pembelajaran yang kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dapat dilakukan, dilaksanakan, serta dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran formal, informal maupun non-formal (*casual*).

Mengacu pada UU Sistem Pendidikan Negara No. 20 Tahun 2003, istilah “pembelajaran” didefinisikan sebagai “interaksi (antara) peserta didik (siswa) dengan guru (pendidik) dan sumber-sumber belajar di lingkungannya (bisa berupa sekolah formal maupun yang lainnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku)” (Fathurrohman, 2017). Adapun Nasution berpendapat bahwa istilah “pembelajaran” menurutnya adalah “suatu kegiatan di mana lingkungan diorganisasikan atau dikelola dengan sebaik-baiknya dan dikaitkan dengan siswa demi berlangsungnya proses belajar mengajar (Dhianty, 2021).

Sedangkan menurut Degeng, pembelajaran dimaknai sebagai suatu usaha untuk mengajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dimaksudkan untuk berorientasi pada “bagaimana mengajar siswa” (*how to teach students*) ketimbang berorientasi pada “apa yang dipelajari siswa” (*what students learn*). Sementara itu, Nata menyampaikan bahwa pembelajaran merupakan upaya membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam belajar (Muin, 2015).

Ahmad Mudzakar berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu percobaan atau kegiatan yang ditujukan untuk menimbulkan perubahan pada diri seseorang, yang (perubahan-perubahan tersebut) meliputi perubahan tingkah laku atau tindakan atau perbuatan (*manner*), kebiasaan (*habits*), pengetahuan (*cognisi*), keterampilan (*competence*), dan lain-lain (Setiawati, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pembelajaran merupakan usaha dari pendidik atau dalam hal ini guru, dalam rangka membantu peserta didik atau siswa untuk belajar dengan baik, yang pada akhirnya menimbulkan perubahan tingkah laku atau tingkah laku siswa. Apabila setelah pembelajaran tidak terjadi perubahan maka dikatakan pembelajaran belum berlangsung. Selain itu, pembelajaran juga selalu berkaitan dengan perubahan belajar seseorang itu sendiri.

b) Definisi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mengacu pada KBBI, istilah “mata pelajaran” berarti “pelajaran yang wajib (ada dan) diajarkan di (tingkat) sekolah dasar dan (atau tingkat) menengah”. Artinya bahwa mata pelajaran merupakan sesuatu yang wajib untuk dipelajari *juncto* diajarkan kepada para siswa yang duduk pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah.

Sedangkan istilah “akidah” merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*aqidah*” yang mana istilah tersebut adalah bentuk *masdar* (yakni suatu kata atau lafadz yang menunjukkan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak terikat dengan waktu) dari lafadz “*aqoda, ya’qidu, ‘aqdan, ‘aqidatan*” yang dapat diartikan sebagai “menyimpulkan”, “menghubungkan”, “menyetujui” dan “akhir yang pasti”. Sedangkan secara terminologis dalam kata serapan ke dalam bahasa Indonesia, “akidah” diartikan sebagai “kepercayaan” dan “keyakinan”. Pada *Dairatul Ma’arif al-Islamiyah* yang ditulis oleh Ahmad Assyantanawi, menjelaskan tentang arti “akhlak”, yang mana “akhlak” pada dasarnya adalah sifat yang berakar (sifat bawaan) pada diri manusia pada perbuatan baik dan mulia dan ada pula sifat yang berakar (sifat bawaan) pada diri manusia pada perbuatan buruk dan tercela. Istilah “akidah” di dalam syari’at Islam dimaknai sebagai segala sesuatu yang meliputi keimanan dalam hati manusia tentang Allah SWT Yang Mahakuasa sebagai satu-satunya Tuhan Semesta Alam yang wajib dan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Pembahasan tentang akidah selain itu juga mencakup tentang apa-apa saja yang berasal dari suatu ucapan secara lisan, yang berada di dalam suatu eksistensi yang berupa dua kalimat syahadat (atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah “*syahadatain*”), adapun yang dimaksud dengan dua kalimat syahadat yaitu memberikan pernyataan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan untuk bersaksi dengan seluruh pengetahuannya untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT, Dialah satu-satunya Tuhan dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan memberikan pernyataan dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan untuk bersaksi dengan seluruh pengetahuannya untuk bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan utusan Allah SWT dan tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW, serta melakukan

perbuatan-perbuatan baik dengan seluruh pengetahuannya untuk mengamalkan ilmunya dan beramal saleh.

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya cakupan dari akidah mempunyai pemaknaan pada seseorang yang beriman dan tidak semata-mata dalam hati orang tersebut atau sekedar perkataan yang keluar dari mulut orang tersebut dan berhenti pada perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut, akan tetapi lebih jauh dan secara utuh, secara penuh, dan secara keseluruhan mencerminkan keimanan kepada Allah SWT, dengan meyakini bahwa yaitu bukanlah niat, perkataan dan perbuatan, tindakan, serta perilaku dari orang beriman melainkan seluruhnya sesuai dengan apa yang menjadi kehendak dari Allah SWT dan selaras dengan perintah-Nya yang didasarkan pada kepatuhan, ketaatan, dan kepasrahan total. Menurut Ahmad Amin, yang dimaksud dengan akhlak adalah kemauan yang bersifat kebiasaan, yaitu penetapan beberapa keinginan setelah ragu-ragu, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang bersifat *repetitif* (pengulangan) sehingga hal tersebut menjadi tidak berat untuk dilakukan dan selanjutnya menjadi suatu kebiasaan, dan akhirnya dari sinilah selanjutnya (kebiasaan-kebiasaan tersebut) diolah menjadi akhlak (Amri & La Ode Ismail Ahmad, 2018).

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan berdasarkan uraian mengenai definisi-definisi terminologis di atas untuk kemudian disusun satu sama lainnya, bahwa adapun definisi atau pengertian dari pembelajaran Akidah Akhlak sebagai suatu upaya secara sadar dan terencana serta sistematis dalam rangka memberikan persiapan bagi peserta didik atau seorang siswa untuk mengenal (*identifying*), memiliki pengetahuan (*knowing*), memiliki pemahaman (*understanding*), memiliki penghayatan (*appreciating*), serta memiliki keimanan (*faith and belief*) kepada Allah SWT dalam setiap tindakan, perbuatan, perkataan, serta perilaku-perilaku peserta didik atau seorang siswa untuk kemudian diterapkan, dilangsungkan, dilakukan, serta dilaksanakan dalam setiap nafas kehidupan yang ia jalankan sehari-hari, yang mana dari seluruh perkataan, perbuatan, tindakan, serta perilaku tersebut di atas haruslah beraskan, berlandaskan, serta berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Adanya optimalisasi kegiatan pengajaran, pendidikan, pengalaman dan pelatihan serta kepemimpinan dalam rangka menghormati sesama umat beragama di dalam suatu masyarakat sebagai suatu upaya demi terwujudnya persatuan negara dan demi terwujudnya kesatuan bangsa.

c) Pengertian mata pelajaran Akidah Akhlak

Adapun pengertian dari mata pelajaran Akidah akhlak itu sendiri dapat dipahami sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ada dan wajib diajarkan, yang terdapat pada lembaga pendidikan yang berbasis serta berlandaskan pada ajaran agama Islam, yang salah satunya dalam tingkat ini di Indonesia pada umumnya berbentuk Madrasah (istilah tersebut berasal dari bahasa Arab “*madrasah*” yang berarti “tempat belajar”), yang di dalam mata pelajaran tersebut mempelajari, mengenalkan, serta memberikan pemahaman tentang rukun iman yang di dalamnya terdapat enam rukun iman, yang pertama dimulai dari beriman kepada Allah SWT sebagaimana pemahaman yang terdapat pada dua kalimat syahadat, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya dan meyakini bahwa mereka ada sebagai suatu yang ghaib serta keberadaan mereka adalah untuk menjalankan tugas dari Allah SWT, beriman kepada kitab-kitab-Nya yang di dalamnya terdapat empat kitab Allah SWT yakni; Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur’an dengan keyakinan bahwa kitab-kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang berasal dari Allah SWT dan diturunkan melalui nabi dan rasul-Nya yang terpilih, beriman kepada rasul-rasul-Nya yang mana mencakup seluruh mu’jizat yang diterima oleh para rasul tersebut serta meyakini bahwa mereka adalah hamba-hamba yang saleh, beriman kepada hari akhir yang mana meyakini bahwa hari kiamat pasti ada dan pasti terjadi serta hal tersebut merupakan rahasia dari Allah SWT, dan beriman kepada Qadha dan Qadar yang mana keimanan-keimanan tersebut dibuktikan secara *aqli* dan *naqli*, serta diiringi dengan pemahaman serta penghayatan pada nama-nama indah yang hanya berhak dimiliki oleh Allah SWT atau yang biasa disebut dengan *al-asma’ al-husna*, di mana hal tersebut merupakan sebuah pembuktian dan ciri-ciri atau karakteristik dari tingkah laku seseorang dalam segala realitas kehidupan baik secara individu maupun sosial, dengan selalu memperhatikan akhlak terpuji (tindakan, perbuatan, serta perkataan yang baik) dan menjauhi akhlak tercela (tindakan, perbuatan, serta perkataan yang buruk) (*amar ma’ruf nahi munkar*) dalam kehidupan yang ia lakukan dalam kesehariannya (Kurniawati & Miftah, 2015).

d) Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Istilah belajar-mengajar memiliki dua akar kata, yakni “belajar” dan “mengajar”. Adapun belajar-mengajar memegang peranan sentral dan fundamental dalam pembelajaran. Oemar Hamalik memberikan pandangan bahwa belajar-mengajar merupakan suatu prosedur yang mengarahkan kegiatan belajar, bahwa belajar-mengajar mempunyai makna bukan hanya terbatas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi Oemar Hamalik menekankan bahwa proses belajar mengajar berkaitan erat dan tidak terpisahkan dengan makna belajar itu sendiri. Adapun ruang lingkup dari pembelajaran akidah akhlak yakni cakupan topik yang

dijadikan objek pembahasan dalam pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak. Sedangkan cakupan dari mata pelajaran akidah akhlak ini sendiri dapat dikatakan setara dengan dimensi yang diturunkan dari ajaran Islam sendiri, yaitu mencakup jenjang sekolah dasar, menengah, dan menengah atas, terutama yang berkaitan dengan pola pergaulan. Di dalam Buku Kementerian Agama juga membahas tentang akidah akhlak terdiri dari beberapa hal, yakni; a) Rukun Iman. Di dalamnya membahas, mengenalkan, serta memberikan pemahaman pada hal-hal yang mencakup pada iman kepada Allah SWT dengan seluruh nama serta sifat yang hanya berhak dimiliki oleh Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT dengan seluruh tugas-tugas yang diemban oleh para malaikat tersebut, iman kepada kitab-kitab Allah SWT yang diturunkan melalui nabi-nabi pilihan Allah SWT, iman kepada rasul-rasul Allah SWT dengan seluruh mu'jizat yang dianugerahkan pada para rasul serta meyakini bahwa mereka adalah hamba-hamba yang saleh dan bertaqwa kepada Allah SWT, iman kepada hari kiamat dengan memiliki keyakinan bahwa hari kiamat pasti terjadi dan hanya Allah SWT yang mengetahuinya dan hanya Allah SWT yang menjadi Raja pada hari tersebut, dan iman kepada ketetapan-ketetapan Allah SWT serta memiliki keyakinan bahwa apa yang digariskan, dinasibkan, serta diterima oleh manusia adalah sebaik-baiknya skenario yang telah diatur oleh Sang Maha Pengatur. Selain itu, pembahasan mengenai mata pelajaran ini juga mencakup pada pengenalan serta pemahaman tentang sifat-sifat wajib Allah SWT, pengenalan serta pemahaman tentang sifat-sifat mustahil Allah SWT, dan pengenalan serta pemahaman tentang sifat-sifat jaiz Allah SWT; b) Aspek akhlak terpuji yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai sifat jujur, tauhid, *khauf*, *tasamuh*, *ta'awun*, *tawasuth*, ikhlas, dan sifat-sifat terpuji lainnya, dan; c) Aspek akhlak tercela yang di dalamnya mencakup pembahasan mengenai sifat-sifat tercela seperti sombong, *takabur*, *riya'*, *sum'ah*, dan sifat-sifat tercela lainnya, yang mana hal tersebut perlu diketahui oleh para siswa agar mereka dijauhkan dari sifat-sifat demikian.

e) Tujuan dari Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tentu dapat dipahami bahwa keberadaan dari mata pelajaran ini memiliki tujuan yang mana dalam hal ini, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini penting dikarenakan dalam pendidikan itu sendiri perlu sebuah tujuan guna menentukan arah perkembangan peserta didik itu sendiri. Pendidikan sebagaimana yang diketahui bersama, adalah suatu proses kontinyu, prosedur repetitif, yang diharapkan melalui hal tersebut dapat mencapai suatu tujuan, yakni problem mendasar, fundamental, dan menjadi pokok dalam penyelenggaraan pendidikan, yakni membimbing peserta didik.

Moh. Rifai berpendapat bahwa tujuan dari adanya Pendidikan Akhlak antara lain yakni; a) Meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), penghayatan (*appreciate*) dan juga keyakinan (*belief and faith*) dari para siswa atau peserta didik pada hal-hal yang diyakininya, sehingga melalui peningkatan dan penghayatan tersebut diharapkan nantinya dapat tercermin di dalam setiap perbuatan, perilaku, perkataan, dan tindakan keseharian para siswa atau peserta didik; b) Pendidikan pada pengetahuan (*knowledge*), penghayatan (*appreciate*) dan kemauan (*willingness*) yang kuat untuk mengikuti serta menerapkan tindakan-tindakan yang baik, perbuatan yang baik, perkataan yang baik, perilaku yang baik, dan sekaligus berupaya secara terus menerus untuk menghindari serta menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang buruk, perbuatan yang buruk, perkataan yang buruk, di dalam setiap nafas kehidupan keseharian para siswa atau peserta didik. (Mulyadi dan Masan Alfat 2014)

Adapun tujuan dari akidah akhlak adalah dalam rangka menunjang pengembangan serta penguatan aspek-aspek keimanan dan aspek-aspek ketakwaan dari siswa atau peserta didik terhadap Allah SWT, yang di dalamnya juga memberikan, menanamkan, serta memberikan bekal pengetahuan serta pemahaman yang lebih mendalam dan memiliki nilai-nilai positif mengenai ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Selain itu, tujuan utama mempelajari akidah akhlak adalah; a) Menumbuh-kembangkan akidah (keyakinan, kepercayaan) dengan jalan menambah, mengarahkan, membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melalui pengenalan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, penyadaran, pembiasaan, penanaman serta pengalaman bagi para siswa atau peserta didik agar ke depannya dapat menjadi pionir bagi umat Islam yang terus senantiasa menguatkan keimanan diri mereka sendiri serta ketakwaan diri peserta didik kepada Allah SWT dan seluruh ajaran Islam; b) Mengejawantahkan serta membentuk manusia-manusia Indonesia yang menjunjung tinggi kebaikan serta memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak-akhlak yang mulia dan baik) dan menjauhi perbuatan tercela dalam setiap nafas kehidupan yang ia lakukan dalam kesehariannya, baik ketika ia berada di ruang privat individu, baik ketika ia berada di ruang publik sosial dan baik ketika ia berada di dalam masyarakat, yang mana tindakan-tindakan tersebut tentunya merupakan suatu bentuk dari perwujudan serta penghayatan dan pengamalan dari ajaran serta nilai-nilai akidah Islam. (Catur, 2020)

f) Kajian Utama Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ada beberapa kajian mendasar, pokok, *substance*, utama, yang terdapat di dalam mata pelajaran akidah akhlak yang mana materi-materi tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan keimanan kepada Allah SWT, antara lain pembahasan terkait dengan sifat-sifat Allah SWT yang di dalamnya mencakup pembahasan terkait dengan sifat wajib yakni sifat-sifat yang

harus ada pada Dzat Allah SWT, sifat mustahil yakni sifat-sifat yang mustahil ada pada Dzat Allah SWT, dan sifat jaiz yakni sifat prerogatif dari Allah SWT. Di dalamnya juga mencakup pembahasan yang terkait dengan malaikat-malaikat Allah SWT yang di mana masing-masing dari malaikat tersebut memiliki tugas-tugas yang mereka terima dari Allah SWT. (Mudlofir, 2016)

Di dalamnya juga mencakup pembahasan yang berkaitan tentang kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT melalui para rasul atau utusan Allah SWT, dan oleh karena itu di dalamnya juga mencakup pembahasan yang berkaitan dengan rasul-rasul yang menjadi utusan Allah SWT yang berjumlah 25 nabi dan rasul sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan menjadi pengetahuan umum bagi umat Islam. Selain itu di dalamnya juga mencakup pembahasan yang berkaitan tentang hari akhir atau hari kiamat, termasuk pembahasan bagaimana nantinya manusia akan dibangkitkan dan proses dari kebangkitan itu sendiri sampai akhirnya manusia dimasukkan ke dalam surga atau neraka berdasarkan perbuatan-perbuatan semasa mereka hidup di dunia. Di dalamnya juga mencakup pembahasan yang berkaitan tentang takdir yang di dalam ajaran Islam terdapat dua macam, yakni qadha atau takdir yang bisa diubah dan qadar atau takdir yang tidak bisa diubah. Di dalamnya juga mencakup pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati (kajian eskatologis) seperti mengenai bagaimana nantinya kehidupan dan nikmat di surga, dan bagaimana nantinya kehidupan dan siksa di neraka, juga tentang alam *mahsyar*, jembatan *shiratal mustaqim*, dan pembahasan lain yang berkaitan dengan kehidupan pasca kematian (Mustopa, 2014).

Dari uraian yang telah disebut di atas, dapat dipahami bahwa kajian utama yang terkandung dalam mata pelajaran akidah akhlak terdiri atas enam rukun iman yang diajarkan dalam Islam, yaitu pertama beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, beriman kepada rasul Allah SWT, beriman kepada kitab-kitab Allah SWT, beriman tentang adanya hari akhir, dan yang terakhir adalah beriman terhadap qadha dan qadar yang datang dari Allah SWT. Juga tentang kehidupan setelah kematian (*afterlife*) yang mana dapat diartikan bahwa kajian dari mata pelajaran ini juga membahas mengenai kajian eskatologi. (Lutfiyanti, 2023)

2. Perilaku Siswa atau Peserta Didik

a) Definisi Perilaku Siswa atau Peserta Didik

Istilah perilaku siswa terdiri atas dua kata yakni yang pertama adalah kata “perilaku” dan kedua adalah kata “siswa”. Adapun melalui kacamata etimologis, “perilaku” dapat diartikan sebagai “tingkah laku”, “daya gerak”, “gerakan”, “tindakan”, “perbuatan”, dan

sebagainya. Secara umum perilaku (*behaviour*) dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni; a) Perilaku responden atau *responden behaviour*, yakni perilaku yang terkondisi, bersyarat, dan tidak disengaja, yang mana perilaku tersebut bergantung pada stimulan yang didapat atau diperoleh sehingga menjadi prasyarat dari perilaku itu sendiri. Artinya perilaku jenis ini mensyaratkan adanya stimulan atau pemicu terjadinya perilaku tersebut yang mana perilaku tersebut juga haruslah tidak disengaja meskipun memenuhi prasyarat tertentu. Tanpa adanya stimulan sebagai suatu prasyarat dari perilaku responden ini, sebuah perilaku tidak bisa dikatakan sebagai perilaku responden atau *responden behaviour*; b) Perilaku eksplisit atau *Opent Behaviour*, yaitu perilaku yang disengaja dan tidak selalu bergantung pada insentif dari stimulan. Dapat diartikan bahwa perilaku jenis ini tidak mensyaratkan adanya suatu stimulan sebagai dasar tindakan, akan tetapi mensyaratkan adanya unsur kesengajaan dari perilaku jenis ini. Dengan begitu dapat dipahami bahwa perbedaan antara dua jenis perilaku ini sebetulnya terdapat dalam dua hal, yakni pertama dari prasyarat stimulan, dan kedua dari aspek (*purposively*) kesengajaan (Pratiwi, 2021).

Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa istilah perilaku mempunyai arti atau memiliki makna yang sama atau bahkan senafas dan selaras dengan kata akhlak dalam padanannya pada bahasa Indonesia. Perilaku dalam pandangan Ya'qub mencakup pada ucapan-ucapan seseorang yang di dalamnya menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun istilah lain dari tingkah laku dapat dipahami sebagai gejala-gejala perbuatan individu yang tidak semata-mata meliputi atau mencakup serta terbatas pada aspek psikis semata, akan tetapi tiba juga bentuk verbal dan/atau fisiknya, yang mana hal tersebut dibedakan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencerminkan kepribadian individu tersebut (Suralaga, 2021).

b) Aspek perilaku siswa

Perilaku atau tindakan dari setiap orang dapat diamati melalui berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, termasuk melalui ajaran agama Islam, dan tentu saja dari sudut pandang ibadah dan *akhlaqul karimah* atau akhlak yang baik. Adapun beberapa indikator dari perilaku manusia melalui kacamata ajaran agama Islam dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut; a) Pertama, *Hablun minallah* (dapat diartikan sebagai suatu pola hubungan yang terjadi antara manusia sebagai hamba dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta), yakni adalah hubungan dalam dimensi vertikal yang terjadi antara seorang individu dengan penciptanya, yakni Allah SWT, yang mana hubungan tersebut merupakan rahasia antara makhluk dengan penciptanya; b) Kedua, *Hablun minanas* (dapat diartikan sebagai suatu pola hubungan yang terjadi antara satu manusia dengan manusia lain, yang mana keduanya

merupakan sesama makhluk yang diciptakan dan sesama hamba yang memiliki pencipta yang sama), yakni adalah hubungan dalam dimensi horizontal yang terjadi dan berlangsung antara seorang individu dengan individu lainnya, utamanya dalam hal ini terkait pada moral dalam pergaulan sosial sebagai sesama manusia dengan menyadari tugas-tugasnya sebagai manusia di dunia; c) Ketiga, *Hablun minal 'alam* (dapat diartikan sebagai suatu pola hubungan yang terjadi antara manusia dengan alam atau lingkungan tempat di mana manusia hidup dan tinggal), yakni adalah hubungan yang terjadi antara manusia sebagai makhluk individu dan manusia sebagai makhluk sosial pada lingkungan hidup tempat ia tinggal dan hidup, utamanya terkait pada moral dalam menjalin hubungan antara manusia dengan alam dengan menyadari tugas-tugasnya sebagai manusia di dunia, serta meyakini bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta untuk memenuhi seluruh kehidupan manusia dan juga menyediakan segalanya bagi umat manusia, dan karenanya manusia berkewajiban untuk menjaga *amanah* tersebut (Mustopa, 2014).

Oleh karena itu manusia perlu menyadari bahwa di bumi ini semua makhluk hidup tidak bisa hidup secara soliter dan mau tidak mau, suka tidak suka, harus saling bergantung antara satu sama lain, dan menyadari bahwa manusia memerlukan lingkungannya agar tetap hidup, seperti tanah, air, udara dan unsur pendukung lainnya.

2. Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Perilaku Peserta Didik

Keberadaan pembelajaran dari mata pelajaran akidah akhlak terhadap siswa atau peserta didik mengenai perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasar. Dan perlu diingat bahwa mengajarkan akidah akhlak dapat dipahami sebagai suatu proses dalam rangka untuk membentuk suatu pandangan yang berlandaskan pada faktor *qolbaniyah* (hati), yang merupakan suatu keyakinan hadir dan berasal dari hati, Jika dilihat dari kacamata jurusan psikologi misalnya, dikatakan bahwa orang akan cenderung menyukai suatu objek apabila objek tersebut memiliki nilai yang dekat dengan hal yang positif, dan orang akan cenderung menghindari atau menjauhkan diri serta tidak menyukai suatu objek apabila objek tersebut memiliki nilai yang dekat dengan hal yang negatif. Tentunya dari hal tersebut sebetulnya menjadi pendukung bahwa stimulan dari suatu objek dapat mendorong anak atau peserta didik untuk berperilaku baik, menjalani hidup yang baik dan memiliki tujuan, serta memberikan perhatian pada pendidikan agama yang mana adalah persiapan yang baik dalam rangka menempuh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, perkembangan serta pertumbuhan perilaku yang efektif, efisien dan selaras dapat dengan sendirinya tumbuh dan berkembang melalui proses pembelajaran akidah akhlak. Yang mana hal ini tidak hanya memotivasi peserta didik untuk berperilaku baik, menjalani kehidupan yang baik dan terarah, akan tetapi juga

memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan agama merupakan persiapan yang baik dalam rangka menempuh pendidikan di sekolah (Jaelani, 2011).

Pembahasan

1) Gambaran proses pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Muhtadin

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, diketahui bahwa proses yang terjadi di dalam pembelajaran pada mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Aliyah Al-Muhtadin berjalan lancar, siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian. Dalam membentuk perilaku siswa khususnya pada kelas akhlak, guru berusaha menanamkan kepribadian yang baik pada diri siswanya. Misalnya, ketika kelas akan dimulai, siswa diminta untuk membersihkan meja, kursi, dan pakaiannya sebelum kelas dimulai. Guru juga meminta siswa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, guru berharap agar siswa mempunyai *personality* dan perilaku yang baik, hal itu dikarenakan pada sifat alamiah (bawaan) bahwa perilaku yang baik mencerminkan kepribadian yang baik pula.

2) Gambaran Perilaku siswa di Madrasah Aliyah Al-Muhtadin

- a) Masih terdapat beberapa siswa yang berkata kurang sopan atau tidak baik kepada guru. Contohnya, terdapat siswa berkata tidak baik, misalnya membantah dengan guru.
- b) Masih terdapat siswa yang berkata kasar kepada temannya Contohnya, masih ada siswa yang menjuluki teman sekelasnya dengan sebutan yang buruk
- c) Masih ada siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, Contohnya siswa tidak mengenakan pakaian pada hari tertentu
- d) Masih terdapat siswa yang diam-diam merokok atau membawa rokok di lingkungan sekolah contohnya masih kedapatan di dalam tas atau saku para siswa
- e) Selama pembelajaran siswa terus bermain dan tidak memperhatikan guru yang menjelaskan pembelajaran. Contohnya mengganggu teman saat belajar

Pernyataan diatas dibenarkan oleh Ibu Rismawati S.Pd. Ia juga menambahkan, ketika pembelajaran dilanjutkan, terkadang ada siswa yang suka bermain sendiri di kelas dan mengganggu teman-temannya, bahkan ada yang tidur di kelas saat pelajaran berlangsung, tidak hanya pelajaran akidah akhlak saja, tetapi juga pelajaran lainnya.

1) Peran pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak pada pembentukan perilaku siswa atau peserta didik di Madrasah Aliyah Al Muhtadin

Pembelajaran akidah akhlak sendiri berfungsi memberikan bekal pada siswa dengan keterampilan serta kemampuan dasar guna meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), penghayatan dan pengamalan (*action*) akhlak yang selaras dan senafas dengan apa yang menjadi ajaran serta nilai-nilai yang terkandung di dalam agama

Islam serta dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan dalam membentuk peran pembelajaran akidah akhlak misalnya:

a) Membiasakan diri (*Making Habits*)

Dalam hal upaya membiasakan diri ini dilakukan dengan membiasakan salat dhuha bersama kepala sekolah sebelum melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dan pendidikan, serta menyelenggarakan salat dzuhur berjamaah di mushalla Al-Muhtadin. Guru berharap hal ini dapat menjadi kebiasaan yang baik bagi siswanya, karena shalat merupakan rukun iman kedua yang tidak boleh ditinggalkan. Pada saat setelah sholat dhuha dilakukan bapak Alias selaku kepala sekolah mengarahkan para siswa untuk mengaji bersama dan berlatih tilawah Al-Quran bersama. Kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan diikuti seluruh siswa dan siswi yang berada di sekolah, untuk siswi yang berhalangan mengikuti shola dhuha diarahkan oleh guru lain untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Bapak Alias juga mengatakan beliau sangat mengharapkan siswa dan siswinya dapat membaca Al-Quran dengan fasih, meskipun hanya beberapa siswa yang bisa bertilawah tapi mereka sudah pernah mengikuti lomba dan Alhamdulillah mendapatkan juara.

b) Motivasi (*Motivating*)

Kepala sekolah dan guru selalu berusaha memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswanya. Hal ini dilakukan agar para siswa semangat untuk senantiasa berperilaku baik, serta menjadi terbiasa dengan perilaku baik tersebut. Dikatakan bahwa motivasi seseorang bersifat fluktuatif (tidak tentu), sehingga dengan adanya motivasi rutin yang dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui Kepala Sekolah dan guru tersebut dapat terus menjaga semangat para siswa demi menjaga hal baik tersebut.

c) Instruksi (*Direction*)

Arah yang relevan adalah arah untuk memisahkan yang baik dan yang buruk, yang mana dalam hal ini guru selalu berusaha membimbing siswanya ke arah yang benar, agar siswa tidak berakhir pada jalan yang salah. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa para siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai anak-anak muda yang mana tentu saja banyak godaan dan cenderung mudah jatuh pada hal-hal buruk. Oleh karena itu adanya pengarahan ini sesungguhnya amat penting.

d) Nasehat (*Sermon and Wisdom*)

Setiap hari guru selalu memberikan nasehat kepada siswanya. Sehingga siswa tersebut nantinya dapat membuat kategorisasi pada mana hal yang baik didasarkan pada mata pelajaran tersebut dan harus dijaga konsistensinya, dan mana hal yang buruk didasarkan

pada mata pelajaran tersebut dan harus dijauhi serta dicegah bersama. Adanya pemberian nasehat ini perlu dilakukan secara rutin agar para siswa senantiasa ingat pada hal-hal baik, ingat pada perilaku-perilaku baik, sehingga diharapkan ingatan tersebut terjaga dan dilakukan secara kontinyu dan konsisten dalam kehidupan keseharian para siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Muhtadin, beliau menyampaikan bahwa dalam membentuk perilaku siswa, guru berusaha semaksimal mungkin agar siswa berperilaku baik terhadap orang tua, sesamanya, dan lingkungan luar sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa beliau sering melihat siswa yang perilakunya kurang baik, tentu saja dalam hal ini sebagai Kepala Sekolah beliau berusaha untuk mencoba, mengamati dan tetap berusaha untuk membina agar siswa tersebut berperilaku baik ke depannya.

Sebagai Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa peran dari pembelajaran akidah akhlak sangat penting di lingkungan sekolah, penyampaian tidak semata-mata dalam bentuk teori saja, akan tetapi juga dalam bentuk praktik, sehingga guru sekolah diharapkan menjadi teladan yang baik bagi para siswa. Peran pembelajaran juga dapat diwujudkan dengan memberikan motivasi, bimbingan, nasehat dan juga teladan yang baik kepada siswa.

Beliau juga mengatakan bahwa dalam pembentukan perilaku siswa tidak hanya bisa mengandalkan tugas guru di sekolah saja, tetapi juga tugas yang paling utama dalam membentuk perilaku siswa yang baik adalah dari orang tua di rumah masing-masing dan menjauhi pergaulan yang kurang baik di lingkungannya sendiri. Hal tersebut sebagaimana dikatakan bahwa orang tua merupakan satu-satunya *madrasatul ula*, tempat sekaligus ruang percontohan bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan pertamanya.

Kesimpulan

Berdasarkan data-data, uraian serta pembahasan yang telah dipaparkan di atas mengenai penelitian ini, yaitu Peran Pembelajaran Akidah akhlak terhadap Perilaku Siswa Madrasah Aliyah Al-Muhtadi Arso VI dapat disimpulkan bahwa: Perilaku siswa Madrasah Aliyah Al-Muhtadi Arso VI juga cukup baik, walaupun masih ada siswa yang berperilaku kurang baik, masih perlu diarahkan dan dibimbing di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru berharap bahwasanya orang tua di rumah juga dapat membantu membentuk perilaku siswa di lingkungannya. Peranan pembelajaran aqidah akhlak ditinjau dari perilakunya sangat berperan penting sebagai pembiasaan, motivasi, bimbingan dan konseling, walaupun masih ada siswa yang berperilaku kurang baik. Namun mereka selalu dihimbau untuk berperilaku baik tidak hanya ketika para siswa atau peserta didik berada di dalam lingkungan sekolah, melainkan juga untuk selalu berperilaku baik juga ketika di luar sekolah, di rumah mereka,

dan di lingkungan tempat mereka bersosialisasi dengan yang lain. Hal itu didasarkan pada bahwa sebetulnya sebagian besar siswa sudah memiliki akhlak yang baik yang sudah mereka terapkan dalam kehidupan keseharian.

Daftar pustaka

- Amri, M., & La Ode Ismail Ahmad, M. R. (2018). *Aqidah Akhlak. Cet. I.*
- Catur, I. R. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Aqidah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Hadrah di SMP Negeri 4 Purwokerto.* IAIN Purwokerto.
- Dhianty, R. (2021). Tanggung Jawab Kurir dalam Transaksi Perdagangan Elektronik (e-commerce) dengan Metode Pembayaran Cash on Delivery (COD) dalam Perspektif Hubungan Keagenan. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 1*(1), 213–226.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran.* Garudhawaca.
- Fauziah, N. (2008). *Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural: Telaah terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.* Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- INDONESIA, P. R. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.*
- Jaelani, A. (2011). *Peranan pembelajaran aqidah akhlak terhadap tingkah laku siswa di MTs' N Parung.*
- Kurniawati, F. E., & Miftah, M. (2015). Pengembangan bahan ajar aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian, 9*(2), 367–388.
- Lutfiyanti, F. D. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Kitab Aqidatu Al-Awam dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di MTs Kelas 8.* IAIN Ponorogo.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam Bandung: Remaja Rosdakarya. Praktik Etika Pendidikan Di Seluruh Wilayah NKRI.*
- Mudlofir, A. (2016). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 7*(2), 229–246.
- Muin, M. (2015). Pemahaman komprehensif hadis melalui asbab al-wurud. *Addin, 7*(2).
- Mustopa, M. (2014). Akhlak mulia dalam pandangan masyarakat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2), 261–281.
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1*(2).
- Pamungkas, M. I. (2023). *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda.* Marja.
- Pratiwi, I. (2021). *Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* IAIN Ponorogo.
- Saebani, A., & Hamid, A. (2010). *Ilmu Akhlak, Bandung, penerbit CV. Pustaka Setia.*
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal*

Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 44–51.

Sopandi, H. (2014). *Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah Persis Burungayun Sukakarya Banyuresmi Garut*.

Sugiarto, F., & Ansharah, I. I. (2021). Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Pada Tafsir Al-Misbah. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 95–105.

Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.